

**MODEL KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA KABUPATEN
DELI SERDANG DALAM PENYULUHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA
(Studi Deskriptif Terhadap Pelajar SMPN 1 Lubuk Pakam)**

SKRIPSI

Oleh:

**Naufal Shaufi
1303110023**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**MODEL KOMUNIKASI BADAN NARKOTIKA KABUPATEN
DELI SERDANG DALAM PENYULUHAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA
(Studi Deskriptif Terhadap Pelajar SMPN 1 Lubuk Pakam)**

**Naufal Shaufi
1303110023**

ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul Model Komunikasi Badan Narkotika Kabupaten Deli Serdang Dalam Penyuluhan Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif Terhadap Pelajar SMPN 1 Lubuk Pakam). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana model Komunikasi Pihak BNNK Deli Serdang dalam melakukan penyuluhan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, model komunikasi, komunikasi kelompok, teori organisasi, psikologi remaja dan komunikasi penyuluhan. Sedangkan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Narasumber atau informan dalam penelitian terdiri dari 4 orang, yang terdiri dari Kepala Staff BNNK Deli Serdang, Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Deli Serdang dan 2 orang pelajar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara mendalam (depth interview) dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa BNNK Deli Serdang menggunakan model komunikasi Aristoteles dan Stimulus Respon.

Kata kunci: *Model Komunikasi, Komunikasi Penyuluhan, Penyuluhan Narkoba*

KATA PENGANTAR



Puji dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Tak lupa pula, penulis kirimkan salam dan salawat kepada junjungan kita semua, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan, serta dukungan dari banyak pihak. Terutama kedua orang tua saya yang saya cintai dan sayangi, **Zul Azhar** dan **Maisyarah** yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis memiliki tujuan yang jelas menyelesaikan pendidikan ini.

Dalam kesempatan ini, peneliti banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari segala pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom** selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

4. **Ibu Dewi Kurniawati, PhD** selaku Pembimbing 1 yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. **Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom** selaku Pembimbing II yang juga telah banyak membantu memberikan saran, bimbingan dan juga pinjaman buku terjemahan komunikasi budaya.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
7. Buk Ira, Kak Nisa, Kak Yani, Kak Desi dan seluruh pegawai dan staf yang ada di Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara. Arahan yang kalian berikan selama magang sangat bermanfaat.
8. Ari, Ridho, Pandhu, Farhan, Fathur, Leo. Terimakasih sudah mendampingi dari masa SMA hingga kini. Semoga persahabatan kita tetap langgeng. *Like Bruno Mars said, count on me like 1, 2, 3, I'll be there for you guys J* .
9. Bang Uga Regar, Kak Wirta, TeCe, Arya, Dadang, Nugik, Bang alex a.k.a Chris Martin dan Darlim yang selalu saling mengingatkan dan mensupport untuk mengerjakan skripsi dan selesai pada waktunya.
10. Lisani, Kiki, Ain, Zulham yang bersama berjuang dari awal hingga sekarang.
11. Laili, Mentari, Nita, Gusti, Yanda, dan Ridwan yang bersedia direpotkan dalam masa pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu diharapkan saran dan kritik untuk perbaikan atas kekurangan dalam penelitian ini. Demikian sebagai kata pengantar, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Mohon maaf segala kekurangan, penulis ucapkan Terima Kasih.

Medan, 2017

Penulis

NAUFAL SHAUFI
NPM : 1303110023

DAFTAR ISI

<i>ABSTRAK</i>	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. SISTEMATIKA PENULISAN	6
BAB II.....	10
URAIAN TEORITIS.....	10
A. TEORI KOMUNIKASI	10
B. MODEL MODEL KOMUNIKASI	16
1. Model S-R.....	16
2. Model Aristoteles atau Retoris.....	16
3. Model Shannon dan Weaver	18
4. Model Schramm	19
5. Model Westley dan Maclean.....	20
6. Model Interaksional.....	21
7. Model Linear	22
C. TEORI KOMUNIKASI KELOMPOK.....	22
1. Pengertian Kelompok	23
2. Pengertian Komunikasi Kelompok.....	24
D. TEORI ORGANISASI.....	26
E. PSIKOLOGI REMAJA.....	28
F. KOMUNIKASI PENYULUHAN	31

BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Kerangka Konsep.....	35
C. Definisi Konsep	35
D. Kategorisasi	36
E. Informan dan Narasumber	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan	53
BAB V	63
Kesimpulan Dan Saran	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	36
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep.....	35
Gambar 4.1 Kerangka Model Komunikasi BNNK dalam Proses Pembukaan Akses Penyuluhan	54
Gambar 4.2 Kerangka Model Komunikasi BNNK Deli Serdang.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Badan Narkotika Nasional (BNN), sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah, salah satu tugas dan fungsinya adalah untuk menanggulangi bahaya Narkotika dan kelembagannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Inteligen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pembeantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan kenakalan remaja, penanggulangan subversif dan pengawasan orang asing.

Badan ini tidak mempunyai wewenang operasional dan tidak mendapat alokasi anggaran sendiri dari APBN melainkan disediakan berdasarkan kebijakan internal BAKIN. Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) harus tegas dalam menegakkan Undang-Undang Narkoba. Pemerintah pun punya andil yang besar dalam upaya menutup jaringan peredaran dan mengancam para pemakai, pengedar, pemasok, pengimpor, dan yang sengaja menyimpan tanpa ijin dengan hukuman pidana yang berat.

Pemerintah dan DPR-RI mengesahkan dan menundangkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, sebagai perubahan atas UU

Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba. Berdasarkan undang-undang tersebut, status kelembagaan BNN menjadi Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK) dengan struktur vertikal ke propinsi dan kabupaten/kota. BNN dipimpin oleh seorang Kepala BNN yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.

BNN berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Kepala BNN dibantu oleh Sekretaris Utama, Inspektur Utama dan 5 Deputi yaitu Deputi Pencegahan, Deputi Pemberdayaan Masyarakat, Deputi Rehabilitasi, Deputi Pemberantasan dan Deputi Hukum dan Kerja Sama. BNN memiliki instansi vertikal yaitu Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) yang tersebar diseluruh daerah Indonesia seperti di Sumatera Utara yang memiliki sekitar 33 Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK). Dan dalam penelitian ini Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang menjadi objek analisa penelitian.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang yang bergerak di bawah BNNP Sumatera Utara berusaha menjalankan tugas umum yaitu memberantas Narkoba dan Narkotika. Baik untuk memberantas pengguna hingga pengedarnya. BNN Kabupaten Deli Serdang selalu mengadakan penyuluhan setiap tahunnya dengan target masyarakat khususnya di kalangan pelajar dari SD,SMP dan SMA, sesuai visi dan misi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang sebagai instansi vertikal dari Badan Narkotika Nasional adalah merupakan unsur pelaksanaan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan Predaran Gelap Narkoba (P4GN) di kabupaten Deli serdang yang berada dibawah

dan tanggung jawab kepada Kepala Badan Narkotika Nasional melalui Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara.

Sesuai dengan misi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang, bersama instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat, bangsa, dan negara melaksanakan pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerja sama di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya. Maka Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang memiliki agenda rutin yaitu penyuluhan penyalahgunaan narkoba. Masyarakat dan pelajar adalah target utama penyuluhan. Namun kegiatan tersebut tidak menjamin visi dan misi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang berjalan baik.

Dalam penelitian ini penulis memilih SMP Negeri 1 Lubuk Pakam sebagai tempat objek tempat objek penelitian. SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Deli Serdang berdiri sejak tahun 1954, berlokasi di Jalan Kartini Lubuk Pakam, Deli Serdang. Secara fisik, kondisi bangunan(gedung) SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Deli Serdang telah di renovasi atas inisiatif Kepala Sekolah yaitu Bapak Animan, S.Pd sehingga performance SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Deli Serdang kini semakin menarik, terutama penataan taman yang asri, sehingga tercipta lingkungan yang nyaman.

SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Deli Serdang sering disebut SPENSA Lubuk Pakam, SMP ini telah mencatat berbagai prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya, bahkan SMP Negeri 1Lubuk Pakam,Deli Serdang ini merupakan pemasok terbesar siswa-siswi SMA Negeri 1 Lubuk Pakam yang merupakan

sekolah SMA unggulan di Lubuk Pakam, Deli Serdang. Hal ini tentu tak terlepas dari pembinaan para guru di sekolah ini. Dari tahun-ke tahun hingga kini banayak lulusan SD se Kabupaten Deli Serdang yang berlomba-lomba melanjutkan studinya ke SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, Deli Serdang.

Menururt survey dari Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Deli Serdang periode tahun 2016, untuk persentase pengguna narkoba pada kalangan pelajar sebesar 20%, instansi pemerintahan sebesar 20%, instansi swasta 20% dan kalangan masyarakat pengguna narkoba sebesar 40%. Hasil tersebut menyatakan bahwa Kabupaten Deli Serdang merupakan peringkat ke 2 paling besar masyarakatnya sebagai pengguna narkoba setelah Kota Medan.

Maka penulis perlu melakukan penelitian terhadap pelajar di kota Lubuk Pakam, mengingat hasil survei dari BNNK Deli Serdang periode tahun 2016 yang cukup menarik untuk ditindak lanjuti. Untuk itu SMP Negeri 1 Lubuk Pakam di pilih sebagai lokasi penelitian, mengingat SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tersebut adalah sebagai salah satu sekolah menengah pertama favorit di Lubuk Pakam. Dan penulis perlu mengetahui apakah fenomena penyalahgunaan narkoba masuk ke ruang lingkup SMP Negeri 1 Lubuk Pakam sebagai salah satu target fenomena penyalahgunaan narkoba.

Mengingat fenomena penyalahgunaan Narkoba di Deli Serdang masih berada di peringkat ke 2 setelah kota Medan tentunya sudah menjadi pekerjaan tambahan bagi Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Deli Serdang, untuk menurunkan tingkat persentase pengguna narkoba tersebut. Untuk dari itu penulis bermaksud meneliti model komunikasi model komunikasi yang dilakukan

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang. Maka penulis mengangkat judul Model Komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Dalam Penyuluhan Penyalahgunaan Narkoba dalam penyuluhan yang sudah dilakukan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang (Studi Deskriptif Terhadap Pelajar SMP 1 Negeri Lubuk Pakam).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian, yaitu “Bagaimana model komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang dalam penyuluhan penyalahgunaan Narkoba terhadap Pelajar SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.”

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal berikut:

1. Untuk mengetahui model komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang dalam penyuluhan penyalahgunaan Narkoba terhadap Pelajar SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menimbulkan ketertarikan BNNK Deli Serdang untuk melakukan penyuluhan.
3. Untuk mengetahui antusiasme pelajar dalam menerima penyuluhan BNNK Deli Serdang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi penelitian di kalangan FISIP UMSU (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang kehumasan.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi banyak pihak untuk mengetahui Untuk mengetahui model komunikasi yang di gunakan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Lubuk Pakam pada penyuluhan penyalahgunaan Narkoba pada Pelajar.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penelitian ini terdapat bab dan subbab yang akan penulis uraikan dalam sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab dengan uraian masing masing dengan substansi sebagai berikut:

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Pembatasan Masalah

4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Sistematika Penulisan

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan adalah teori komunikasi yang terdiri dari model-model komunikasi, teori komunikasi kelompok, teori organisasi, teori psikologi remaja, dan teori komunikasi penyuluhan. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori data sekunder/tertier itu berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan rancangan penelitian, prosedur penelitian, sampel, unit analisis, narasumber penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan metode ujiannya. Adapun sistematika untuk bab ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian
2. Kerangka Konsep
3. Definisi Konsep
4. Kategorisasi
5. Informan atau Narasumber
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Analisis Data
8. Lokasi dan Waktu penelitian

9. Deskripsi Lokasi Penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bab ini menguauikan tentang:

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk data. Selain dengan uraian, data penelitian dapat juga disajikan sebagai ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll). Dalam menyajikan tabel atau grafik tersebut sehingga pembaca dapat memahaminya tanpa haus mengacu teks/naskah.

b. Pembahasan

Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya. Dalam pembahasan ini diutarakan pula kelemahan dan keterbatasan penelitian. Kesalahan umum dalam membahas hasil penelitian adalah menyajikan data hasil penelitian sebagai tabel dan grafik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari:

a. Simpulan

Simpulan merupakan kristalisasi hasil analisis dan interpretasi. Simpulan ini terlebih dahulu dibahas dalam bagian pembahasan sehingga apa yang

dikemukakan dalam bagian simpulan tidak merupakan pernyataan yang muncul secara tiba tiba.

b. Saran

Merupakan pernyataan yang muncul tiba tiba akan tetapi merupakan kelanjutan dari simpulan, berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional, kebijakan, ataupun konseptual.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. TEORI KOMUNIKASI

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antar antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bias hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bias berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bias berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara. (Effendy, 2003:27)

Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan di antara manusia yang banyak itu dalam pikiranya, perasaanya, kebutuhaanya keinginanya, sifatnya, tabiatnya, pandangan hidupnya, kepercayaanya, aspirasinya, dan lain sebagainya, yang sungguh terlalu banyak untuk disebut satu demi satu. Dalam pergaulan, hidup manusia di mana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragaam itu terjadi reaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambing (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambing adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu; secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana di antara pikiran dan perasaan itu, yang dominan. Yang paling sering adalah pikiran yang dominan; jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata menyakitkan. (Effendy, 2003:28)

Mengemukakan proses komunikasi (Effendy, 2003:31-39) dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran.

a. Lambang Verbal

Mengemukakan bahwa proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal, peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak yang terjadi masa kini, lalu dan masa yang akan datang.

b. Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. Penggunaan gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nonverbal.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau jumlahnya banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon. Jika komunikan banyak, dipakailah perangkat penguat suara.

3. Proses Komunikasi Secara Linear

Proses komunikasi secara linear, sebagaimana dikemukakan Effendy, 2003 yaitu mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dan satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah

proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Biasanya berlangsung pada komunikasi bermedia.

4. Proses Komunikasi Secara Sirkular

Istilah sirkular sebagai terjemahan dan perkataan circular yang secara harfiah artinya bulat, bundar. Penggunaan dalam komunikasi yang dimaksudkan yaitu proses sirkular itu adalah terjadinya Feedback yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu, ada kalanya Feedback mengalir dan komunikan ke komunikator itu adalah Response atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dan komunikator.

Unsur Unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell terdapat lima unsur dalam komunikasi, (Effendy, 2003:22) yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan)
2. Pesan (mengatakan apa)
3. Alat atau media (kepada siapa)
4. Komunikan (kepada siapa)
5. Efek (dengan dampak / efek apa?)

Secara mendasar komunikasi mempunyai enam unsur mendasar (Mufid, Muhammad 2010: hal 3-4)

1. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam pengaturan atau kordinasi.

2. Proses, yakni aktivitas yang nonstatis, bersifat terus menerus. Ketika kita bercakap-cakap dengan seseorang misalnya, kita tentu tidak diam saja. Didalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginterpretasikan pesan, merespon atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.
3. Pesan, yaitu tanda, (signal) bagi penerima tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagaimana tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh sebagian besar manusia diseluruh dunia, seperti senyum sebagai tanda senang, atau asap sebagai tanda adanya api, tanda lebih bersifat universal daripada simbol. Ini dikarenakan simbol terbentuk melalui kesepakatan, seperti simbol negara. Karena terbentuk melalui kesepakatan, maka simbol tidak bersifat alami dan tidak pula universal.
4. Saluran (channel), adalah wahana dimana tanda dikirim. Channel bisa bersifat visual (dapat dilihat) atau aural (dapat didengar)
5. Gangguan (noise), segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau segala sesuatu yang dapat mengganggu dapat diterimanya pesan. Gangguan (noise) bisa bersifat fisik, psikis (kejiwaan), atau semantis (salah paham).
6. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Fungsi Komunikasi (Effendy, 2003:55) antara lain:

1. Menginformasikan (*to inform*)

2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*)

Mengemukakan proses komunikasi (Effendy, 2003:31-39) dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran.

- a. Lambang Verbal

Mengemukakan bahwa proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal, peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak yang terjadi masa kini, lalu dan masa yang akan datang.

- b. Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. Penggunaan gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nonverbal.

B. MODEL MODEL KOMUNIKASI

1. Model S-R

Model ini merupakan model yang paling sederhana dari model-model komunikasi lainnya. Hakikatnya terdapat pada proses aksi-reaksi, maksudnya apabila seseorang memberikan aksi maka orang yang merupakan sasaran komunikasi akan memberikan reaksi berupa respon tertentu, dalam hal ini aksi yang dilakukan dapat berbentuk verbal (kata-kata), isyarat, perbuatan atau sekedar gambar.

Secara luas, model ini juga menjelaskan bahwa suatu reaksi yang dilakukan dapat berhubungan dengan kegiatan komunikasi yang akan terjadi setelahnya. Dapat di asumsikan bahwa perilaku komunikasi manusia dapat diramalkan. Manusia pada model ini adalah makhluk yang statis, yang melakukan segala sesuatunya akibat adanya rangsangan dari luar (stimulus) bukan berdasarkan inisiatif dan kehendak masing-masing individu. (Mulyana, 2010:143)

2. Model Aristoteles atau Retoris

Model Aristoteles adalah model komunikasi yang paling klasik, yang sering juga disebut model retorik (*rhetorical model*). Filosof Yunani Aristoteles (Mulyana, 2010:145) adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seseorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap

mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*).

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato memang merupakan senni keterampilan penting yang digunakan di pengadilan dan di majlis legislatur dan pertemuan-pertemuan masyarakat. Oleh karena semua bentuk komunikasi publik melibatkan persuasi, Aristoteles tertarik menelaah saran persuasi yang paling efektif dalam pidato.

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (etos-keterpercayaan Anda), argumen Anda (*logos*-logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasive suatu pidato meliputi isi pidato, susunanya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu kedalam suatu keadaan emosi tertentu. (Mulyana, 2010:146)

Seperti model S – R, model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana, malah terlalu sederhana dipandang dari perspektif sekarang, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam komunikasi, seperti saluran, umpan balik, efek, dan kendala atau gangguan komunikasi. Meskipun demikian, model yang sangat sederhana ini merangsang beberapa pertanyaan, misalnya : unsur-unsur apa yang harus ada dalam pidato agar persuasif bagi khalayak? Apakah bentuk

susunan pidato tertentu lebih baik daripada bentuk lainnya ? Apakah gaya Bahasa dalam suatu pidato mempengaruhi derajat persuasinya? Apakah reputasi pembicara yang ada sebelumnya meningkatkan daya persuasinya?

Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi di anggap fenomena yang statis. Seseorang berbicara, pesanya berjalan kepada khalayak, dan khalayak mendengarkan. Tahap-tahap dalam peristiwa itu berurutan ketimbang terjadi secara simultan. Di samping itu, model ini juga berfokus pada komunikasi yang bertujuan (disengaja) yang terjadi ketika seseorang membujuk orang lain untuk menerima pendapatnya.

Kelemahan lain model retorik ini adalah tidak bahasanya aspek-aspek nonverbal dalam persuasi. Meskipun demikian, kita harus bersikap adil untuk tidak menilai suatu model komunikasi dengan perspektif kekiniaan. Jelas bahwa model Aristoteles ini telah mengilhami para pakar komunikasi lainnya untuk merancang model-model komunikasi yang lebih baru. Kebanyakan model komunikasi lebih baru yang dikembangkan para ahli sejak zaman Aristoteles tetap mengandung tiga unsur yang sama : sumber yang mengirimkan pesan, pesan yang dikirimkan, dan penerimaan pesan. (Mulyana, 2010:147)

3. Model Shannon dan Weaver

Model yang diciptakan Shannon dan Weaver adalah model yang paling mempengaruhi model komunikasi lain. Pada model ini Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi terjadi pengubahanan pesan oleh transmitter yang berasal dari sumber informasi menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran adalah medium pengirim pesan dari transmitter

ke penerima. Bila di asumsikan dalam percakapan maka sumber informasi adalah otak (transmitter), menyampaikan sinyal berupa suara yang akan di salurkan oleh udara (channel) menuju indera pendengaran (receiver).

Selain itu hal yang paling penting adalah model ini menjelaskan adanya gangguan (noise) yang terjadi dalam proses komunikasi, gangguan kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu gangguan psikologis dan gangguan fisik. Gangguan psikologis meliputi gangguan yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan. Kelemahan dari model ini lagi-lagi adalah, komunikasi masih dianggap sebagai sesuatu yang statis dan satu arah. (Mulyana, 2010: 148-149)

4. Model Schramm

Schramm telah memaparkan tiga model. Model pertama mirip dengan model yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver. Pada model kedua beliau memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaranlah yang sebenarnya dikomunikasikan karena bagian dari sinyal itulah yang dianut sama oleh kedua belah pihak. Kemudian model ketiga yang diperkenalkan oleh Schramm yaitu anggapan bahwa komunikasi adalah interaksi dengan kedua pihak yang menjadi, menafsirkan, menjadi balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal.

Terjadi hubungan antara model kedua dan ketiga dimana suatu umpan balik dapat terjadi bila antara sumber dan sasaran terdapat kesamaan pengalaman mengenai hal yang sedang dikomunikasikan, semakin luas ruang lingkup pengetahuan yang sama maka semakin mudah pula komunikasi akan terjalin. Contoh sederhananya adalah masalah bahasa, seorang yang berbahasa afrika akan

mengalami kesulitan berkomunikasi dengan seseorang berbahasa cina karena terjadi perbedaan pemahaman mengenai bahasa diantara keduanya yang sangat signifikan. (Mulyana, 2010:151)

5. Model Westley dan Maclean

Westley dan Maclean merumuskan suatu model yang mengaitkan komunikasi antar pribadi, komunikasi massa, dan memasukan umpan balik dalam proses komunikasi. Menurut kedua pakar ini umpan balik merupakan pembeda yang mendasar antara komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa.

Dalam komunikasi antar pribadi seorang sumber dapat mengetahui umpan balik dengan segera karena efek atau pesan yang akan disampaikan langsung akan terlihat sesaat setelah pesan tersebut samapai ke sasaran. Akan tetapi berbeda dengan komunikasi massa, umpan balik dalam komunikasi model seperti ini bersifat tertunda, karena efek yang terjadi atau sampai tidaknya pesan kepada sasaran tidak dapat secara langsung diketahui, umpan balik yang terjadi mungkin berupa respon yang akan terlihat beberapa saat kemudian.

Dalam model ini terdapat lima unsur onjek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik. Sumber A menyampaikan suatu objek sorotan (X) kepada B dan pada saat tertentu B akan mengumpan balik suatu pesan kepada A sebagai respon dari pesan yang disampaikan. Kemudian dalam perkembanganya kedua teoritis ini menambahkan usnur C sebagai *gatekeeper* atau *opinion leader* (pemimpin pendapat) yang menerima pesan dari A atau ikut menyoroti objek sorotan dan kemudian menyampaikan tafsiranya sendiri mengenai objek sorotan kepada B , dalam kasus ini terjadi penyaringan kerena B sebagai sasaran tidak

menerima informasi secara langsung dari A, melainkan dari seseorang yang telah memilihkan informasi dari sumber yang mungkin saja lebih dari satu.

Model ini mencakup beberapa konsep yaitu umpan bali, perbedaan dan kemiripan komunikasi antar pribadi dengan komunikasi media serta peranan opinion leader sebagai unsur tambahan dalam komunikasi massa. Model ini juga menjelaskan mengenai dua bentuk pesan yaitu pesan yang bertujuan (purposif) dan pesan yang tidak bertujuan (unpurposif). Bertujuan disini maksudnya apakah pesan tersebut bertujuan mengubah citra penerima mengenai sesuatu yang disampaikan oleh sumber atautkah tidak. (Mulyana, 2010:156-157)

6. Model Interaksional

Berbeda dengan model S-R yang lebih bersifat linear, model yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam Mulyana, 2010 menyatakan lebih menganggap manusia merupakan makhluk yang lebih aktif reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang lebih rumit, dan sulit diramalkan. Bukan hanya sekedar makhluk pasif yang melakukan sesuatu berdasarkan stimulus dari luar tubuhnya.

Ada tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungannya. Kedua, makna itu berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu terhadap lingkungan sosialnya. Ketiga, makna yang diciptakan oleh suatu proses yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Jadi interaksi yang dapat mengakibatkan terbentuknya struktur masyarakat karena interaksi dianggap sebagai faktor penting dalam penentuan perilaku manusia, hal

ini berkaitan dengan anggapan bahwa interaksi sosial merupakan wadah untuk mengembangkan potensi manusiawi para manusia.

7. Model Linear

Model linear awal ini memiliki kekurangan yang nyata. Hal tersebut dalam Mulyana, 2010 digambarkan sebagai komunikasi satu arah dari pengirim ke penerima pasif. Implikasinya adalah pendengar tidak pernah mengirim pesan dan hanya menerapnya secara pasif apa yang dikatakan oleh pembicara. Sebagai respon dari komunikator, pendengar biasanya akan mengangguk, mengerutkan dahi, tersenyum, terlihat bosan dan tidak tertarik.

C. TEORI KOMUNIKASI KELOMPOK

Sebagaimana halnya seputar bidang komunikasi, tatanan komunikasi, metode komunikasi, teknik komunikasi, dan lain sebagainya., para pakar komunikasi, tidak mempunyai pendapat yang sama, demikian pula mengenai komunikasi kelompok bahasa kita bahas sekarang.

Perbedaan pendapat seperti itu tidak mengherankan, oleh karena disiplin ilmu yang melatarbelakanginya yang berbeda, pengalamannya yang berbeda, yang mengakibatkan visinya pun menjadi berbeda. Para pakar tertentu tidak membedakan komunikasi kelompok dengan dinamika (*group dynamic*), membedakan komunikasi kelompok dari diskusi kelompok (*group discussion*), mempertentangkan komunikasi kelompok dengan organisasional, dan sebagainya. Situasi seperti itu, disebabkan pula seorang pakar membahasnya dengan pendekatan psikologi, pakar lainnya dengan pendekatan komunikologi. Adalah

logis apabila dalam pengkajiannya terdapat persamaan, karena antara psikologi, sosiologi, dan komunikologi ada kesamaan dalam objek materialnya (*obiectum material*), yakni manusia. Tidak dapat disangka pula jika terdapat perbedaan, karena psikologi, sosiologi, dan komunikologi beda dalam objek formalnya (*obiectum formale*).

1. Pengertian Kelompok

Dalam ilmu sosial apakah itu psikologi, atau sosiologi, yang disebut kelompok (*group*) bukan sejumlah orang yang berkelompok atau berkerumun bersama-sama di suatu tempat, misalnya sejumlah orang di alun-alun yang secara bersama-sama sedang mendengarkan pidato tukang obat yang tengah mempromosikan dagangannya, atau ibu-ibu di pasar yang secara bersama-sama sedang mengerumuni seorang pedagang sayur.

Apakah sejumlah orang yang secara bersama-sama berada di suatu tempat itu kelompok atau bukan, harus dilihat dari situasinya, contoh di atas, mereka yang sedang mendengarkan bual tukang obat dan ibu-ibu yang tengah menawar sayur, adalah orang-orang dalam situasi kebersamaan (*togetherness situation*). Beradanya mereka di situ bersama-sama kebetulan saja, karena tertarik perhatiannya oleh sesuatu. Mereka tidak saling mengenal. Walaupun misalnya terjadi interaksi atau interkomunikasi, terjadinya hanya satu itu saja; sesudah itu tidak pernah terjadi lagi interaksi dan interkomunikasi.

Lain dengan situasi kelompok (*group situation*). Dalam Effendy, 2003 situasi kelompok terdapat hubungan psikologis. Dengan demikian orang-orang yang terikat oleh hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersama-sama

di suatu tempat; mereka dapat saja berpisah, tetapi meskipun berpisah, tetap terikat oleh hubungan psikologis, yang menyebabkan mereka berkumpul bersama-sama secara berulang-ulang, bisa setiap hari. Contoh untuk itu adalah mahasiswa, karyawan jawatan, buruh pabrik, parang anggota pengkajian atau anggota perkumpulan bulu tangkis, dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh kejelasan mengenai pengertian kelompok ditinjau dari komunikasi baiklah terlebih dahulu kita klarifikasikan kelompok itu menjadi dua jenis, yakni kelompok kecil (*small group, micro group*) dan kelompok besar (*large group, macro group*).

Perkataan kecil dan besar dalam pengertian itu bukan saja menunjukkan kecilnya atau besarnya jumlah orang yang bersama-sama berkumpul di suatu tempat, melainkan faktor psikologis yang mengikat mereka.

2. Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya yang lebih dari dua orang. Seperti telah diterangkan di muka, apabila komunikasi seorang atau dua orang itu termasuk komunikasi antar pribadi.

Pengertian kelompok di situ tidak berdasarkan pengertian psikologis, melainkan pengertian komunikologis. Misalnya sejumlah kecil orang-orang yang sedang mendengarkan pidato tukang obat di pasar, secara psikologis bukan merupakan kelompok, melainkan kerumunan orang yang berkumpul bersama-sama untuk sesaat. Bagi ilmu komunikasi, itu kelompok, sejumlah orang yang sedang menjadi

komunikasikan. Apakah itu komunikasi kelompok kecil atau komunikasi kelompok besar bergantung pada kualitas proses komunikasi.

Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dapat dikaji dalam paparan berikut ini .

a. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/micro group communication*) adalah komunikasi yang :

- Ditunjukkan kepada kognisi komunikan
- Prosesnya berlangsung secara dialogis

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesanya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi seperti itu logika berperan penting. Komunikan akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

b. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/macro group communication*) adalah komunikasi yang :

- Ditunjukkan kepada afeksi komunikan
- Prosesnya berlangsung secara linear

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukkan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. (Effendy, 2003:8)

D. TEORI ORGANISASI

Organisasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia, dan mungkin tidak banyak dari kita yang menyadari betapa dominan peran organisasi dalam kehidupan kita. Sebagaimana dikemukakan Amati Etzioni (1964); [Atmai Etzioni, 2005:239] kita dilahirkan diorganisasi, menerima pendidikan di organisasi, kebanyakan dari kita menghabiskan waktu bekerja untuk berorganisasi, dan kita tinggal di tengah masyarakat yang bersifat organisasi. Kita menghabiskan banyak waktu untuk berbagai aktivitas seperti bersantai, bermain, dan berdoa. Hampir semua kegiatan itu dilakukan di organisasi. Kebanyakan dari kita kemungkinan akan mati dalam organisasi, dan ketika hal itu terjadi, sering kali ahli waris kita harus membuat laporan kepada organisasi terbesar, negara, untuk memberikan surat keterangan kematian. (Morisson, 2013 : 383)

Organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama. Proses komunikasi yang terjadi dalam organisasi menghasilkan berbagai hal seperti hubungan kewenangan, terciptanya peran, adanya jaringan komunikasi, dan iklim organisasi. Organisasi menciptakan hasil atau keluaran (output) akibatnya adanya interaksi di antara individu dan kelompok dalam organisasi yang pada gilirannya memengaruhi interaksi masa depan di dalam organisasi.

Organisasi diciptakan memalui komunikasi. Seluruh teori yang masuk dalam arus utama (*mainstream*) mengenai komunikasi organisasi dewasa ini mengakui bahwa organisasi muncul melalui interaksi di antara anggotanya sepanjang waktu. Komunikasi tidak sekedar instrument atau alat untuk

berinteraksi tetapi komunikasi adalah medium yang menyebabkan adanya organisasi, dan karena komunikasi bersifat dinamis maka organisasi yang kita lihat saat ini hanyalah gambaran singkat (*snapshot*) dari proses pembentukannya yang berevolusi sepanjang waktu. (Morisson, 2013 : 384)

Komunikasi yang dilakukan antara individu dan kelompok dalam organisasi bagian penting dari proses organisasi yang berlangsung terus - menerus (*ongoing organizing process*). Misalnya, cara-cara seorang karyawan memberikan tanggapan atau respons kepada atasannya akan menghasilkan suatu hubungan dengan kualitas tertentu yang memberikan kontribusi terhadap sifat organisasi. Orang dapat merasakan tempatnya di organisasi dengan cara berfikir mengenai orang lain yaitu dengan siapa ia paling banyak berhubungan, bagaimana sifat hubungan itu, apa yang ingin dicapainya melalui interaksi yang dilakukan dalam jaringan personalnya serta perang yang ingin di jalankanya dan juga sejawatnya dalam jaringan itu.

Interaksi di antara individu dalam organisasi menciptakan struktur mikro dan makro yang akan menentukan organisasi. Teori jaringan menunjukkan kepada kita bahwa organisasi tidak hanya terdiri tidak hanya terdiri atas satu struktur tetapi banyak struktur. Masing-masing struktur saling tumpang tindih dengan berbagai fungsi. Struktur yang terbentuk tidak pernah bersifat tetap, dan walaupun struktur memiliki pola tetapi struktur itu selalu berubah ketika interaksi berevolusi sepanjang waktu. (Morisson, 2013 : 385)

E. PSIKOLOGI REMAJA

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa.

Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalua tidak di kontrol bisa menjadi kenakalan. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. (Sarwono, 2009 : 72)

Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus ke dalam kelompok remaja di mana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. Dalam kelompok-kelompok itu mereka mereka saling memberi dan mendapat dukungan mental. Kalau kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau pekelahian, maka selalu dilakukan berkelompok. Anggota-anggota kelompok macam itu jarang yang berani berbuat sesuatu secara perorangan.

Perbedaan pendapat dan perbedaan nilai-nilai antara remaja dan orang tua menyebabkan remaja tidak selalu mau menurut pada orang tua. Oleh karena itu, masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik yang ketiga.

Persoalan lain yang mengganggu para remaja adalah perkembangan seksualnya. Hal ini wajar karena munculnya sekresi dari bagian hormone, yang berdampak pada ketubuhan remaja. Diawali dengan perkembangan tubuh semisal badan bertambah tinggi dengan cepat, dikatakan bahkan ketika memasuki remaja tinggi badan meningkat setidaknya 12,5 cm tiap tahunnya (Feldman, 2003). (Sarwono, 2009 : 73)

Permulaan masa remaja biasanya ditandai oleh kematangan seksual, dalam arti organ-organ seksualnya sudah dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengembangkan keturunan.

Pada remaja putri, tandanya adalah menstruasi yang pertama. Diketahui bahwa Sembilan dari sepuluh perempuan di Indonesia mendapatkan haid pertama pada rentang usia 12-15 tahun. Sebagai perbandingan, rata-rata haid pertama perempuan di Eropa adalah usia 13 tahun (Braam, Leemhuis, Nijhuis, 1997). Penanda keremajaan pada pria adalah terjadinya mimpi basah. Perubahan-perubahan skunder juga mulai muncul. Pada anak laki-laki suara membesar, timbul jakun, otot-otot mulai tumbuh. Pada anak-anak perempuan dada dan pinggul membesar (Turner dan Helms, 1995). Kondisi ini terkadang membuat anak perempuan merasa rih dan bahkan dijauhi oleh teman sebayanya (Simons dan Blyth, 1987; Ge, Conger dan Elder, 1996 dalam Feldman 2003). (Sarwono, 2009 : 73)

Tingkat-tingkat perkembangan dalam masa remaja dapat dibagi-bagi dalam berbagai cara. Salah satu pembagian tahapan perkembangan remaja disampaikan oleh “*the American School Counselor (Assosiation ASCA)*,” yang terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut : (1) Remaja awal, 12-14 tahun; (2) Remaja pertengahan, 15-16 tahun, dan (3) Remaja akhir, 17-19 tahun. (<http://life.familyeducation.com/puberty/growth-and-development>)

Seluruh proses yang dikemukakan oleh ASCA tersebut berlangsung selama sekitar tujuh tahun. Akan tetapi, kenyataanya bisa lebih daripada itu. Remaja awal bisa dimulai sejak sebelum umur 12 tahun. Bukan hanya karena *menarche* (haid pertama) atau mimpi basah pertama yang datang lebih awal, akan tetapi media massa dan iklan-iklan menggiring anak-anak untuk cepat-cepat menjadi remaja. Maka, sejak akhir 1980-an atau awal 1990-an, di kota-kota besar Indonesia timbul gejala ABG (Anak Baru Gede), yaitu anak-anak seusia praremaja awal atau remaja awal, yang berlagak seperti dewasa muda, dan biasanya mereka berkeliaran di mal-mal atau tempat-tempat berkumpulnya anak muda. (Sarwono, 2009 : 76)

Di tempat lain, orang tidak akan menikah sebelum ia selesai sekolah atau kuliah, bahkan sebelum mendapat pekerjaan yang mapan sehingga terjadilah masa tunggu yang lama, yang bisa menyebabkan banyak sekses.

Meskipun demikian, pada banyak bangsa atau suku bangsa, termasuk suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, sering kali diadakan upacara inisiai, yaitu upacara untuk mengantarkan seseorang dari fase kanak-kanak, langsung meloncat ke fase dewasa. Jadi, tidak perlu ada masa transisi yang panjang karena

batas antara kedua fase itu hanya satu atau beberapa hari saja. Di kalangan suku Indian Amerika, seorang anak laki-laki belasan tahun disuruh masuk hutan dengan membawa panah dan kapak. Begitu ia pulang dari hutan dengan membawa binatang buruan hasil tangkapannya sendiri, maka ia pun langsung dianggap dewasa dan diberi nama dewasa. Gejala serupa kita lihat, misalnya di Bali pada upacara pangkur dan di kalangan pemeluk islam di Indonesia pada upacara khitanan. (Sarwono, 2009:77)

F. KOMUNIKASI PENYULUHAN

Sebagai proses komunikasi, penyuluhan berarti proses di mana seorang individu (komunikator) menyampaikan lambing-lambang tertentu, biasanya berbentuk verbal untuk mempengaruhi tingkah laku komunikan. Akhirnya, penyuluhan boleh ditujukan untuk kegiatan mempengaruhi orang lain.

Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Dari asal perkataan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau pun penjelasan kepada mereka yang disulahi, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai sesuatu masalah tertentu.

Penyuluhan memang diartikan bermacam-macam, karena itu banyak tempat penyuluhan diartikan sebagai fungsi pemerintah yang memperluas (extending) berbagai pelayanan kepada masyarakat, sekaligus melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku, dan bahkan menegakkan kebijakan yang berkaitan dengan berbagai bidang kemasyarakatan. (Suprpto, 2004)

Penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (problem solving) yang berorientasi pada tindakan; yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (regulating) dan juga tidak melaksanakan program yang non-edukatif.

Samsudin (1977) Suprpto, 2004 dalam bukunya Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek, menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dari rumusan tersebut dapat diambil tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidikkan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya.

Namun perlu pula diketahui bahwa kegiatan penyuluhan menuntut suatu ketegaran semangat, stamina yang stabil, realistik dalam menetapkan tujuan dan ketika menilai pencapaian, memelihara kontinuitas, serta tidak tergodanya oleh desakan keterburu-buruan.

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan sebagai bentuk komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak, akan menjadi efektif bila dilakukan melalui teknik komunikasi persuasif.

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Dalam upaya mengubah masyarakat tersebut, terdapat unsur-unsur penyuluhan. Unsur-unsur penyuluhan yaitu semua unsur (faktor yang terlibat, turut serta atau diikutsertakan ke dalam kegiatan penyuluhan, antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling menunjang dalam satu aktivitas).

Unsur-unsur penyuluhan terdiri dari:

1. Penyuluh (Sumber)
2. Sasaran Penyuluhan
3. Metode Penyuluhan
4. Media Penyuluhan
5. Materi Penyuluhan
6. Waktu Penyuluhan
7. Tempat Penyuluhan (Kartasapoetra, 1987:44)

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

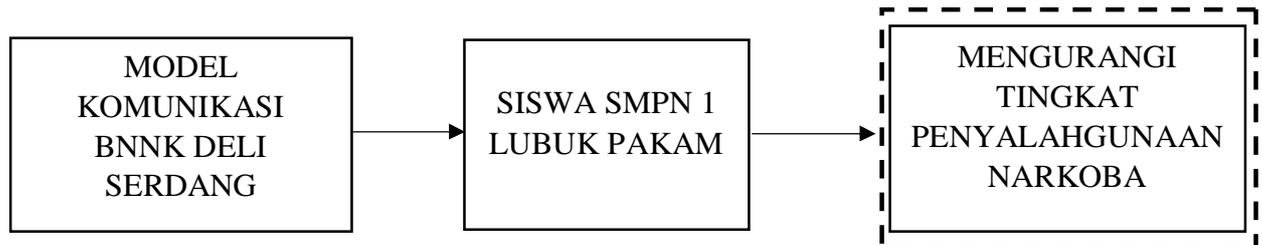
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara struktur kepada pelajar SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamlah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti

dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. (Sugiyono, 2014:6)

B. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

C. Definisi Konsep

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Akan tetapi, peminat komunikasi, termasuk mahasiswa, sering mencampurkan model komunikasi dengan fenomena komunikasi. Dalam penelitian ini model komunikasi BNNK Deli Serdang menjadi onjek utama analisa, untuk mengetahui proses komunikasi tahap selanjutnya yang telah dilakukan oleh BNNK Deli Serdang dalam penyuluhan.

Setelah mengetahui model komunikasi yang digunakan oleh BNNK Deli Serdang kepada siswa SMP N1 Lubuk Pakam maka akan tercapai tujuan, yaitu mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar. Sesuai dengan misi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang, bersama instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat, bangsa, dan negara melaksanakan pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan

kerja sama di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya

D. Kategorisasi

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR
Pesan	Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.
Komunikator	Pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang.
Komunikan	Pelajar SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.
Media	Sekolah.
Respon/ feedback	Dapat mengerti memahami dan mendiskripsikan menejelaskan dengan kata-kata tentang pengertian Narkoba sehingga bisa sebagai konselor disampaikan kepada yang lain.

E. Informan dan Narasumber

Narasumber sangat penting pada sebuah penelitian, narasumber bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, disebut juga dengan informan (orang yang memberikan informasi, sumber

informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Karena ia juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Dan pada penelitian ini narasumber atau informannya adalah pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang dalam penyuluhan penyalahgunaan Narkoba kepada SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, yang mengikuti Penyuluhan Penyalahgunaan Narkoba pada tanggal 9 November 2016.

F. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabnya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara struktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlakukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tap recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap

berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain. (Sugiyono, 2014:233)

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari narasumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang di peroleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. (Sugiyono, 2014:245)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) (Sugiyono, 2014:245), menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “ *grounded* “. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occures throughout the*

investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli serdang dan SMP Negeri 1 Lubuk Pakam di mulai sejak tanggal 29 November 2016 sampai Maret 2017.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang sebagai instansi vertikal dari Badan Narkotika Nasional adalah merupakan unsur pelaksana Pencegah Pemberantasan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) di Kabupaten Deli Serdang yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala BNN melalui Kepala BNNP Sumatera Utara. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang berada di jalan Karya Utama No. 2 Kompleks Perkantoran Pemkab Deli Serdang Lubuk Pakam Sumatera Utara.

Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang juga memiliki misi bersama instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat, bangsa, dan negara melaksanakan pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya. Adapun informasi tentang Badan Narkotika Nasional

Kabupaten Deli Serdang lembaga pemerintah non kementerian yang profesional dan mampu menyatukan langkah seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dalam melaksanakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan bahan adiktif lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang JL. Karya Utama No.2 Kompleks perkantoran pemerintah Kabupaten Deli Serdang. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan konfirmasi izin riset terdahulu, yaitu pada hari Jumat tanggal 2 maret 2017. Setelah melakukan perizinan riset pada pihak yang bersangkutan, yaitu kepada kepala seksi pencegahan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang maka perizinan riset akhirnya diberikan pada penulis sejak tanggal 3 maret 2017. Selanjutnya penulis melakukan riset dengan melakukan wawancara tepat 1 hari setelah izin riset dikeluarkan pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang.

Namun untuk tambahan data wawancara penulis melakukan wawancara dengan pihak sekolah SMP N 1 Lubuk Pakam. Adapun narasumber dari pihak sekolah adalah seorang guru dan dua orang siswa. Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 22 maret 2017 tepatnya di SMP N1 Lubuk Pakam di jalan RA Kartini Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.

Dalam melakukan penelitian ini, proses wawancara dilakukan selama 2 hari, dengan waktu yang berbeda. Sebelum proses wawancara berlangsung penulis telah mendapatkan narasumber/informan sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun data narasumber/informan dapat dari table data berikut :

1. Nama : Tiarlina Manik, SH

- Jabatan : Kepala seksi P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat)
- NIP : 196306111989032012
- Satker : BNNK Deli Serdang
- Alamat : jln. Sabata No. 28 J Medan
2. Nama : Mahyaman Purba, SPd
- NIP : 196310172007011010
- Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bid. Kesiswaan
- Alamat : jln. Thamrin no.7 Lubuk Pakam
3. Nama : Supredo P Manurung
- Kelas : 9
- : Pelajar SMP N1 Lubuk Pakam
4. Nama : Timothy Situmorang
- Kelas : 9
- : Pelajar SMP N1 Lubuk Pakam

Wawancara diawali dengan seorang narasumber BNNK Deli Serdang guna mendapatkan data yang akurat dalam sebuah penelitian. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan sesuai kategorisasi penelitian.

B. Model Komunikasi

BNNK Deli Serdang menjelaskan dalam melakukan penyuluhan hal yang perlu diperhatikan adalah pesan yang akan disampaikan. BNNK Deli Serdang tentunya akan menyampaikan pesan yang berkaitan dengan narkoba.

Penyampaian pesan pun dilakukan untuk membuat angka penggunaan narkoba semakin menurun, tidak semakin naik dan bagaimana seseorang yang belum menggunakan narkoba tidak terkena penyalahgunaan narkoba. BNNK Deli Serdang menyebut hal ini adalah sebuah langkah pencegahan.

BNNK Deli Serdang dalam melakukan pencegahan dimulai dengan berbagai cara, antara lain memberikan sosialisasi kepada yang belum terkena kasus penyalahgunaan narkoba, ataupun melakukan pengarahan berupa menunjukkan bagaimana efek orang yang menggunakan narkoba.

“Dalam menyampaikan pesan kami pihak BNNK Deli Serdang menjelaskan mulai dari bagaimana angka penggunaan narkoba itu bisa menurun tidak semakin naik dan bagaimana seseorang itu yang belum menggunakan narkoba sehingga dia tidak terkena kesana (pencegahan).”

Selain dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba, BNNK Deli Serdang juga peduli pada yang sudah terlanjur melakukan penyalahgunaan narkoba. Salah satu caranya tentu dengan merangkul dan membantu pecandu agar berhenti mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini menurut informasi dari Tiarlina Manik, selaku kepala seksi P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat), BNNK Deli Serdang sudah memiliki fasilitas rehabilitasi yang bekerjasama dengan pemerintah bagi mereka yang tidak mampu. Tempat tempat rehabilitasi juga terdapat di Lido Bogor, Badoka Makasar, Tanah Merah Samarinda, Nongsa Batam, dan Deli Serdang.. Dan perlu masyarakat ketahui rehabilitasi bagi masyarakat yang tidak mampu tidak dikenakan biaya.

“Dalam penyuluhan atau sosialisasi kami melakukan dengan cara memberi pengarahannya berupa menunjukkan bagaimana efek orang yang menggunakan narkoba. Selain kepada yang belum terkena dampak penyalahgunaan narkotika kami juga melakukan penyuluhan kepada yang sudah terlanjur menggunakan narkoba. Selain itu kami juga memberi fasilitas rehabilitasi yang bekerjasama dengan pemerintah bagi mereka yang tidak mampu.”

BNNK Deli Serdang sudah sering melakukan Sosialisasi sesuai dengan UUD No. 35 tahun 2009 pasal 54 bahwa pengguna narkoba adalah korban, wajib melakukan rehabilitasi. Selama ini yang ditemukan di masyarakat sering tumbuh rasa takut untuk melapor karena mereka berpikir akan ditangkap dan berfikir keluarga yang menggunakan narkoba adalah aib yang harus disembunyikan.

Dalam latar belakang masalah penulis sudah menerangkan hasil riset yang ditemukan bahwa oknum yang menjadi pengedar narkoba sudah menargetkan untuk menyerang siswa ataupun pelajar sebagai target penjualan barang haram tersebut. Hal tersebut berawal dari hasil riset yang ditemukan BNNK Deli Serdang adalah 50 % pelajar SMP telah merokok. Menurut Tiarlina Manik rokok adalah pintu gerbang dalam menggunakan narkoba.

“Hasil riset terakhir yang kami temukan adalah Sumatera Utara provinsi peringkat dua dalam kasus narkoba. Selama ini yang kami temukan banyak masyarakat yang takut melaporkan keluarganya yang terlanjur terjebak kasus penyalahgunaan narkotika, ini dikarenakan masyarakat merasa itu adalah aib. Selain itu pengetahuan masyarakat tentang pengguna narkoba adalah korban

juga sangat minim jadi banyak yang takut untuk melaporkan. Maka dari itu kami pihak BNNK Deli Serdang selalu menyampaikan informasi penting ini terdahulu.”

Pelajar umumnya bersifat labil dan menjadikan mereka umpan utama bagi para bandar, dengan bersosialisasi kepada pelajar BNNK Deli Serdang berharap akan membantu mengurangi hasil penyalahgunaan narkoba yang semakin tinggi. Setelah melakukan sosialisasi BNNK Deli Serdang akan melakukan observasi dengan cara melihat penampilan, tatapan mata, dan cara interaksi pelajar.

Dari observasi tersebut Tiarlina Manik juga menyatakan sering mendapatkan ada pelajar yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Biasanya ditemukan dalam 50 sample pelajar yang di tes urine. Dalam melakukan sosialisai, observasi, dan tes urine BNNK Deli Serdang akan dibantu oleh pihak sekolah. Pihak sekolah membantu dengan cara memfasilitasi ketersediaan pelajar dan kesempatan untuk melakukan sosialisai dengan pelajar. Namun dari yang ditemukan pelajar hanya sebatas menjadi korban belum ditemukan ada yang menjadi bandar.

“Peguna narkoba dikalangan pelajar umumnya menggunakan narkoba bukan karena terpaksa melainkan terbujuj dan mereka tidak mengetahui apapun. Seperti kita tahu sekarang anak SMP sudah banyak yang merokok, dan sebenarnya rokok itulah awal mula dari penggunaan narkotika. Selama ini kami sangat terbantu karena adanya pihak sekolah yang mau bekerja sama, meskipun ada juga pihak sekolah yang tidak mau membantu banyak kami pihak BNNK Deli Serdang masih tetap melanjutkan penyuluhan ataupun tes urin. Kalau di SMP N 1

Lubuk Pakam sejauh ini pihak sekolahnya sangat welcome sehingga kami sudah memiliki MOU secara resmi.”

Meskipun bekerjasama dengan pihak sekolah dalam melakukan sosialisasi berupa penyuluhan, BNNK Deli Serdang tidak pernah memberitahu pihak sekolah jika akan melakukan tes urine. Menurut Tiarlina Manik hal tersebut dilakukan agar menghindari pihak sekolah yang tidak mau bekerja sama karena takut citra sekolahnya tercemar. Dalam melakukan penyuluhan BNNK Deli Serdang ke SMPN 1 Lubuk Pakam 2 kali dalam kurun waktu setahun. Namun dalam pengawasannya BNNK Deli Serdang melakukan seminggu sekali.

Tiarlina Manik juga menambahkan bahwa BNNK Deli Serdang selama melakukan penyuluhan tidak pernah mengalami kesulitan dalam menyampaikan tentang penyalahgunaan narkoba terhadap siswa di SMP N 1 Lubuk Pakam. Penting diketahui bahwa BNNK Deli Serdang tidak memiliki kriteria khusus kepada siapa harus menyampaikan penyuluhan, yang terpenting adalah mengutamakan ke daerah-daerah yang rawan dengan narkoba.

Dikalangan siswa khususnya di Deli Serdang, sejauh ini BNNK Deli Sedang setiap melakukan test urine di sekolah-sekolah, selalu ada menemukan yang terindikasi narkoba. Dengan adanya penyuluhan di sekolah-sekolah, BNNK Deli Serdang juga melakukan MOU bersama dinas pendidikan Kab. Deli Serdang dan juga membuat kesepakatan dengan sekolah-sekolah lain nya yang ada di Kabupaten Deli Serdang.

”BNNK Deli Serdang melakukan tes urine tidak dengan semua siswa. tes urine dilakukan kepada siswa secara acak. Biasanya tes urine dilakukan pada

sekolah sekolah tertentu yang daerahnya merupakan daerah rawan narkoba, hal ini dilakukan karena keterbatasan alat test urine. Dan tentunya BNNK Deli Serdang sudah melakukan observasi tentang lingkungan sekolah yang rawan atau tidak rawan tersebut. Sejauh ini kami selalu menemukan siswa yang terdampak penyalahgunaan narkoba dan ini adalah korban, setelah menemukan hasil tersebut kami melakukan observasi untuk mengetahui narkotika apa yang digunakan siswa tersebut.”

Setelah selesai mewawancarai pihak BNNK Deli Serdang dan menemukan gambaran awal tentang model komunikasi yang digunakan pihak BNNK Deli Serdang, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Diawali dengan mewawancarai salah seorang guru SMP N 1 Lubuk Pakam, yaitu Bapak Mahyaman selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi akurat dan berimbang. Hasil wawancara penulis bersama pihak sekolah nantinya akan memberikan data tambahan agar penelitian semakin berimbang.

Penulis melakukan wawancara dimulai dengan membahas materi yang pernah diberikan BNNK Deli Serdang kepada pihak sekolah, khususnya kepada pelajar SMP N 1 Lubuk Pakam. Menurut Mahyaman selama ini materi yang diberikan BNNK Deli Serdang sudah cukup baik karena BNNK Deli Serdang menyampaikan materi sesuai dengan visi dan misi sekolah. Visi dan misi SMP N 1 Lubuk Pakam yang ingin menciptakan lingkungan sekolah yang jauh dari penyalahgunaan narkotika merasa sangat terbantu oleh pihak BNNK Deli Serdang

yang memberikan penyuluhan dengan materi pembrantasan penyalahgunaan narkotika dikalangan siswa SMP.

“Kami sangat senang dengan program BNNK Deli Serdang yang mau melakukan penyuluhan dan tes urine disekolah, karena dengan adanya hal tersebut kami punya peluang untuk membrantas narkotika dilingkungan sekolah.”

Menurut Mahyaman manfaat dari penyuluhan yang dilakukan BNNK Deli Serdang terhadap sekolah dapat memberikan efek positif yang diterima oleh siswa. Sehingga membuat siswa sadar bahwa narkotika memiliki dampak bahaya. Selain itu siswa menjadi mengerti bahwa bahayanya narkotika bisa mengganggu siswa dalam proses pembelajaran.

Kerjasama yang dilakukan antara pihak sekolah dan BNNK Deli Serdang untuk memberantas narkotika dalam bentuk kerjasama penyuluhan dan memberikan bimbingan terhadap siswa, khususnya pada saat upacara setiap hari senin dengan cara mengingatkan kembali kepada siswa pesan dalam penyuluhan BNNK Deli Serdang yang dilakukan oleh setiap guru yang menjadi Pembina upacara.

“Sejauh ini yang diberikan BNNK Deli Serdang tentang informasi bahaya narkoba memberi efek positif. Karena siswa jadi banyak yang tahu bahaya narkoba. Kami pihak sekolah tidak hanya menerima informasi dari BNNK Deli Serdang saja namun juga sama sama mengulang informasi tersebut lewat nasihat nasihat khususnya ketika upacara hari senin”

Selain BNNK Deli Serdang Mahyaman menjelaskan bahwa ada pihak lain selain BNNK Deli Serdang yang melakukan penyuluhan dengan pihak sekolah

SMP N 1 Lubuk Pakam. Pihak tersebut adalah Kepolisian dan Puskesmas sekitar Lubuk Pakam, yang ikut serta menjadi bagian dalam penyuluhan pencegahan dalam penyalahgunaan narkoba. Dalam menyampaikan materi penyuluhan tentang penyalahgunaan narkoba tidak ditemukan perbedaan antara pihak kepolisian dan puskesmas.

Mahyaman menyatakan dalam penyuluhan disekolah selaluu ada himbauan dari BNNK Deli Serdang kepada guru di SMP N 1 Lubuk Pakam. Himbauan tersebut tentang wajib memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengantisipasi bahayanya narkotika. Namun jika guru tidak mampu lagi maka guru di sarankan untuk melaporkan kepada pihak BNNK Deli Serdang untuk diadakan bimbingan dan penyuluhan sekaligus rehabilitasi untuk siswa SMP N 1 Lubuk Pakam.

“SMP N 1 Lubuk Pakam memiliki guru Bimbingan Konselling yang bertugas memonitorring perkembangan siswa khususnya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Hal ini sesuai dengan himbauan BNNK Deli Serdang dalam kerjasama dan penyuluhan pertama. Selain BNNK Deli Serdang pihak sekolah dan puskesmas pernah juga melakukan kegiatan penyuluhan dan isi materi penyuluhan tersebut sama daja seperti BNNK Deli Serdaang.”

SMP N 1 Lubuk Pakam mempunyai strategi khusus dalam memberantas narkotika dengan cara memberikan penyuluhan kepada siswa dari proses pembelajaran oleh guru bimbingan konseling. Selain bimbingan konseling, pihak guru sering merazia siswa saat jam pelajaran berlangsung. Jika terdapat siswa yang melakukan penyalahgunakan narkotika maka pihak sekolah akan memanggil

orang tua yang bersangkutan untuk diberikan bimbingan tentang bahayanya narkoba dikalangan pelajar sehingga orangtua turut andil dalam pengawasan. Namun jika orang tua yang bersangkutan merasa tidak mampu maka pihak sekolah memberikan bimbingan kepada BNNK Deli Serdang.

Wawancara terakhir penulis dengan Mahyaman ditutup dengan harapan dan pesan narasumber selaku guru SMP N 1 Lubuk Pakam, agar BNNK Deli Serdang tetap memberikan penyuluhan rutin tentang bahaya narkoba baik itu di kalangan siswa menengah pertama dan masyarakat yang ada di Lubuk Pakam.

“Adanya guru Bimbingan Konselling ini sangat membantu karena pencegahan lebih bisa menjadi hal yang khusus. Dan sekarang guru Bimbingan Konselling tersebut sudah masuk kedalam proses pembelajaran hal ini semakin mempermudah kami pihak sekolah perlahan membrantas narkoba di sekolah. Saya berharap pihak BNNK Deli Serdang tetap rutin datang ke SMP N 1 Lubuk Pakam untuk mengetahui perkembangan sekolah”

Narasumber yang terakhir adalah siswa SMP N 1 Lubuk Pakam yang bernama Timothy Situmorang dan Supredo Manurung. Selaku siswa, mereka menanggapi bahwasannya materi yang diberikan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang tentang antisipasi agar siswa tidak terjerumus dalam peredaran narkoba sangatlah penting diadakan. Materi yang diberikan pihak BNNK juga sangat variatif dan menarik. BNNK melakukan pendekatan terlebih kepada para siswa sebelum melakukan penyuluhan, seperti memainkan games yang bertemakan anti narkoba dan juga memberikan yel-yel “Kita Siswa Kita Bersih Narkoba” setiap kali para Pembicara ingin memulai topik.

“Kami sangat senang kalau ada acara sosialisasi karena mereka sangat pandai menyampaikan pesan. BNNK Deli Serdang sering sekali ke sekolah kami sampai sampai kami hapal yel yel nya.”

Selain penyuluhan akan bahayanya narkoba, para siswa juga diberitahukan jenis-jenis narkoba dan efek nya masing-masing. Pihak BNNK Deli Serdang juga mensosialisasikan beberapa jenis Narkotika yang umumnya dijual oleh para bandar kepada para remaja.

Menurut Timothy, kondisi SMPN 1 Lubuk Pakam masih bersih dari siswa yang menggunakan narkoba. Ia belum ada menemukan salah satu siswa yang menggunakan barang haram tersebut. Namun, Ia juga tidak menampik bahwa sudah banyak teman-teman mereka yang merokok. Rokok sudah banyak di konsumsi oleh mereka para remaja mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Namun saat penulis bertanya apakah mereka merupakan salah satu siswa yang sudah merokok, mereka menampiknya dan tidak mengakui.

“Teman teman saya sejauh ini belum ada seperti nya mendapat kasus narkoba. Paling mereka sering saya lihat merokok sama teman temannya. Semenjak adanya penyuluhan narkoba kami jadi tahu jenis jenis narkotika dan ciri ciri pengguna narkotika. Jadi kalau ada teman teman yang merokok terus mau lihat dia udah pakai narkoba kami tau ciri cirinya. Kalau ada ditemukan kami lapor sama guru”

Menurut mereka, penyuluhan yang dilakukan BNNK Deli Serdang di sekolah seharusnya berjalan dengan rutin dan berkesinambungan. Materi yang diberikan pihak BNNK juga semakin variatif agar para siswa tidak bosan saat

mengikuti kegiatan penyuluhan. Materi video efek penggunaan narkoba juga variatif dan tidak mengulang video yang sama saat penyuluhan.

BNNK Deli Serdang memberikan informasi seputar penanganan bagi mereka yang kedapatan menggunakan alat tersebut. BNNK Deli Serdang menginformasikan kepada seluruh siswa bahwasannya tiada hukuman bagi mereka yang mampu kooperatif dan mau melapor.

“Sejauh ini seru seru aja kalau ikut penyuluhan, tidak membosankan. Kami juga diajarkan untuk berani melaporkan kalau menemukan kasus penyalahgunaan narkoba disekitar kami ”

Siswa juga diberitahukan oleh pihak BNNK Deli serdang kenapa para remaja kerap dijadikan korban oleh para bandar narkoba. BNNK Deli Serdang menghimbau para siswa agar mau bercerita masalah pribadi mereka kepada guru yang mereka percaya percaya. Remaja yang memiliki masalah dan belum mampu mengatasinya menajdi sasaran empuk oleh mereka para bandar narkoba. Siswa acapkali mengambil jalan instan dalam menghadapi masalah mereka tanpa memikirkan efeknya dikemudian hari. Para siswa juga diharapkan untuk medekatkan diri kepada sang pencipta dan senantiasa memohon pertolongan padaNya.

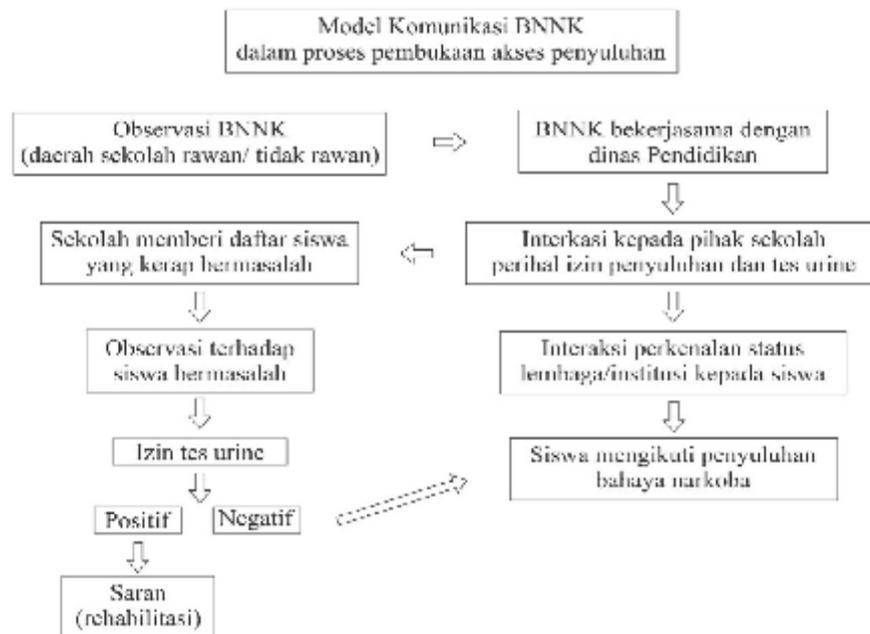
“Bagi kami penyuluhan ini sangat bagus diadakaan disekolah. Karena kami jadi tahu harus bagaimana menyikapi orang yang mencurigakan yang mau menjerumuskan kami ke dunia narkoba terssebut. Kalau disekolah kami punya guru Bimbingan Konselling jadi bisa cerita apa saja tentang lingkungan pertemanan”

Menurut Timothy dan Supredo selaku siswa SMPN 1 Lubuk Pakam merasakan manfaat yang diperoleh dari penyuluhan BNNK Deli Serdang. Mereka mengetahui dampak akibat penggunaan barang haram tersebut dan juga mereka mengetahui cara mengantisipasi serta menjauhi agar tidak terjerumus menggunakan barang tersebut. Disamping itu, para siswa juga mengetahui jenis-jenis narkoba yang umumnya dipasarkan oleh para bandar ke kalangan remaja.

C. Pembahasan

Setelah penulis mendeskripsikan hasil penelitian, selanjutnya penulis akan melakukan pembahasan dari hasil penelitian. Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan (hasil riset orang lain) yang sudah dipublikasikan, kemudian menjelaskan implikasi data yang diperoleh bagi ilmu pengetahuan atau pemanfaatannya.

Dalam pembahasan ini diutarakan pula kelemahan dan keterbatasan penelitian. Kesalahan umum dalam membahas hasil penelitian adalah menyajikan data hasil penelitian sebagai tabel dan grafik. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menggambarkan sebuah kerangka model komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang sesuai hasil wawancara bersama narasumber sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kerangka Model Komunikasi BNNK dalam Proses Pembukaan Akses Penyuluhan

Sumber: BNNK Deli Serdang, Sumatera Utara

Berdasarkan kerangka hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa sebelum melakukan penyuluhan BNNK Deli Serdang harus melakukan proses pembukaan akses untuk melakukan penyuluhan, karena proses ini merupakan proses pertama yang harus dilakukan.

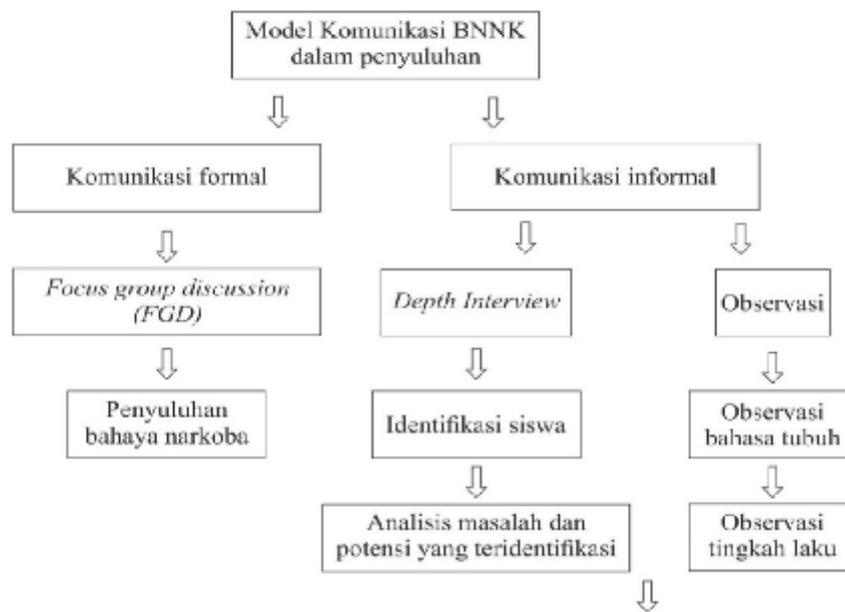
Tahap awal dalam proses pembukaan akses penyuluhan yang dilakukan sebagai salah satu model komunikasi BNNK Deli Serdang adalah Observasi. Observasi yang dilakukan BNNK Deli Serdang sama halnya seperti melakukan riset atau mencari informasi tentang kasus penyalahgunaan narkoba. Observasi yang dilakukan akan menghasilkan dua jenis lokasi yaitu rawan penyalahgunaan narkoba dan tidak rawan penyalahgunaan narkoba.

Setelah melakukan observasi, BNNK Deli Serdang menyatakan melalui narasumber sering menemukan lokasi rawan penyalahgunaan narkoba terjadi pada lingkungan sekolah, misalnya pada kasus, Melihat hal tersebut maka BNNK Deli Serdang menindak lanjuti dengan cara bekerjasama oleh Dinas Pendidikan Deli Serdang. Kerjasama tersebut nantinya akan menjadi jembatan bagi pihak BNNK Deli Serdang untuk berkontak langsung pada sekolah sekolah yang dianggap sebagai lokasi rawan penyalahgunaan narkoba di Deli Serdang

Setelah melakukan kerja sama dengan dinas pendidikan Lubuk Pakam, BNNK Deli Serdang akan melakukan interaksi rutin dengan pihak sekolah, interaksi tersebut tentunya berkaitan dengan perihal izin melakukan penyuluhan maupun pelaksanaan tes urin dilingkungan sekolah. Interaksi merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. (Bimo Walgito 2003:65)

Sebelum di adakan penyuluhan sekolah memberi daftar nama siswa yang sering bermasalah dilihat dari sikap dan kebiasaan selama pembelajaran disekolah. Setelah itu BNNK Deli Serdang mrlakukan observasi terhadap siswa tersebut. Dengan cara menjalani tes urine, tes urine akan menghasilkan dua hasil yaitu positif menggunakan narkoba atau negatif tidak menggunakan narkoba.

Siswa yang positif menggunakan narkoba akan ditindak lanjuti oleh pihak BNNK Deli Serdang untuk di rehabilitasi, dan siswa yang negatif akan mengikuti penyuluhan bahaya penyalahgunaan narkoba.



Gambar 4.2 Kerangka Model Komunikasi BNNK Deli Serdang

Sumber: BNNK Deli Serdang, Sumatera Utara

Selanjutnya setelah proses pembukaan akses penyuluhan BNNK Deli Serdang akan melakukan penyuluhan dengan model komunikasi yang sudah penulis tentukan melalui kerangka diatas. Komunikasi formal BNNK Deli Serdang diawali dengan melakukan *Focus Group Discussion* bersama siswa SMP N 1 Lubuk Pakam. FGD adalah suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Irwanto (2006: 1-2).

Setelah diadakanya FGD dengan pihak sekolah yaitu guru dan murid. BNNK Deli Serdang melakukan penyuluhan penyalahgunaan narkotika. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan model komunikasi yang

dilakukan oleh BNNK Deli Serdang adalah model komunikasi stimulus respon dan Aristoteles. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (etos-keterpercayaan Anda), argumen Anda (*logos*-logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). (Mulyana, 2010:146)

Dalam penelitian ini kegiatan penyuluhan ataupun sosialisasi penyalahgunaan narkoba dapat mencapai tujuan karena komunikator yang merupakan staf ahli dari BNNK Deli Serdang mampu melakukan penyampaian pada siswa dengan baik. Sesuai dengan penjelasan teroi Aristoteles sebelumnya bahwa Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (etos-keterpercayaan Anda), argumen Anda (*logos*-logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak). Dengan kata lain sosialisasi yang terjadi tergantung pada materi yang disampaikan tentang penyalahgunaan narkoba, apa yang disampaikan dan cara cara penyampaian seperti alat peraga dan yel yel dalam penyuluhan atau sosialisai.

Menurut Deddy Mulyana 2010, model S-R mengabaikan komunikasi sebagai proses, khususnya yang berkenan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi model S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemampuan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.

Proses penyuluhan atau sosialisai penyalahgunaan BNNK Deli Serdang memang lebih mendahulukan hasil yang akan diperoleh pada setiap kegiatan yang dilakukan di SMP N1 Lubuk Pakam. Hal ini terbukti melalui kerangka proses yang akan berakhir dengan rehabilitasi jika terdapat pelajar yang teridentifikasi penyalahgunaan narkotika.

Adapun cara kita berkomunikasi dengan melakukan dua cara yakni: komunikasi secara tatap muka, dan komunikasi bermedia. Komunikasi tatap muka dilakukan untuk mengetahui efek perubahan tingkah laku dari komunikannya. Komunikasi tatap muka memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. BNNK Deli Serdang sejauh ini sudah menggunakan dua macam komunikasi. Komunikasi tatap muka dilakukan pada saat penyuluhan dengan siswa SMP N 1 Lubuk Pakam, sedangkan komunikasi media dilakukan dengan cara membuat iklan iklan singkat, membagikan pin, dan selebaran selebaran tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba.

Keuntungan menggunakan komunikasi interpersonal tatap muka adalah kita dapat melihat respon balik atau umpan balik komunikasi saat melakukan proses interaksi. Jika umpan balik yang diberikan bersifat positif, maka kita pesan kita dapat diterima dengan baik oleh komunikas. Sebaliknya bila respon bersifat negative, maka kita sebagai komunikator harus memperbaiki cara penyampaian pesan yang dimaksud.

Ada perbedaan yang mendasar antara komunikasi bermedia dan komunikasi tatap muka. Komunikasi bermedia itu efisien, tapi kurang efektif. Sebaliknya, komunikasi bertatap muka itu kurang efisien, tapi efektif. Bila kita

membutuhkan kecepatan (atau pun keluasan) penyampaian informasi, maka komunikasi bermedia merupakan pilihan yang lebih tepat. Namun bila kita memerlukan kedalaman (atau keakuratan) isi informasi, maka komunikasi tatap mukalah yang lebih tepat.

Tatap muka menjadi lebih efektif sebab, pesan nonverbal (di balik kata-kata) lebih tampak jelas dalam komunikasi tatap muka. Hanya dengan pengamatan terhadap pesan nonverbal dalam komunikasi tatap muka itulah kita bisa tahu si dia luar-dalam. Karenanya, supaya lebih tahu baik-buruknya si dia, komunikasi tatap-muka itu mutlak diperlukan. Memang, komunikasi tatap muka itu kurang efisien. Seringkali dibutuhkan pengorbanan untuk melakukannya.

Kelemahan dari komunikasi tatap muka adalah ketidak efektifan waktu. Komunikator dan komunikan harus bertemu dalam melakukan proses komunikasi dan menghabiskan waktu bersama di sebuah tempat. Memang, sebenarnya komunikasi tatap muka dapat menjadi lebih efektif bila melakukan hal melobby yang biasa dilakukan oleh para pimpinan perusahaan dengan pimpinan perusahaan lainnya.

Dari beberapa penjelasan mengenai komunikasi interpersonal tatap muka dapat dilihat bahwa, komunikasi dengan tatap muka memiliki keuntungan yakni kita sebagai komunitor dapat melihat respon balik dari komunikan, tetapi komunikator juga harus memiliki waktu untuk melakukan pertemuan. Komunikasi interpersonal bermedia. Media saat ini merupakan alat bantu komunikasi yang sangat efektif. Alat komunikasi yang dapat digunakan seperti computer, bahkan computer portable (laptop, i-pad), ponsel, kini ada ponsel

pintar. Bila ingin mengirimkan surat dapat melalui surat elektrik atau dikenal sebagai e-mail. Berbagai alat komunikasi canggih tersebut, kini lebih sering digunakan oleh khalayak, karena dapat menghemat, waktu, dan biaya.

Komunikasi bermedia (*public media and mass media*) pada umumnya banyak digunakan untuk *komunikasi informative*, karena tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku. Lebih-lebih media massa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa kurang sekali keampuhannya dalam mengubah tingkah laku komunikan. Walaupun demikian, tetap ada untung ruginya. Kelemahan komunikasi bermedia ialah tidak persuasive, sebaliknya kekuatannya dapat mencapai komunikan dalam jumlah yang besar. Komunikasi tatap muka kekuatannya ialah dalam hal mengubah tingkah laku komunikan, tetapi kelemahannya ialah bahwa komunikan yang dapat diubah tingkah lakunya itu relatif hanya sedikit saja, sejauh bisa berdialog dengannya (Effendy, 2003:301-303).

Komunikasi informal yang dilakukan BNNK Deli Serdang yang mana komunikasi informal itu dilakukan dengan dua cara. Cara pertama yang dilakukan BNNK Deli Serdang *Depth Interview* atau wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dilingkungan sekolah yang rentan dengan penyalahgunaan narkoba. Setelah dilakukannya wawancara mendalam oleh BNNK Deli Serdang dengan siswa BNNK melanjutkan dengan melakukan indentifikasi siswa. Indentifikasi siswa dilakukan untuk mencari daftar nama siswa yang sering bermasalah disekolah .

Selanjutnya BNNK Deli Serdang melakukan analisis tentang masalah dan potensi siswa yang teridentifikasi rentan terjadi penyalahgunaan narkoba. Dalam melakukan analisis ini BNNK Deli Serdang dibantu oleh pihak sekolah agar data siswa yang teridentifikasi adalah data yang valid, sehingga BNNK Deli Serdang dapat melanjutkan ketahap analisis perumusan solusi program rehabilitasi.

Namun sebelum ketahap ini penulis akan menjelaskan cara kedua yang dilakukan BNNK Deli Serdang yaitu dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu. Observasi yang dilakukan ini guna untuk mengamati perkembangan kasus penyalahgunaan narkoba di lingkungan SMP N 1 Lubuk Pakam. Observasi yang dilakukan BNNK Deli Serdang dengan dua cara yaitu dengan cara observasi bahasa tubuh dan observasi tingkah laku. Observasi bahasa tubuh adalah pengamatan yang dilakukan untuk melihat respon komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, gerakan kepala, sikap/postur tubuh. Observasi bahasa tubuh dilakukan dengan cara melihat dan mengamati apakah siswa di SMP N 1 Lubuk Pakam ada yang masuk kedalam kategori pengguna penyalahgunaan narkoba.

Observasi tingkah laku adalah pengamatan yang melihat perilaku siswa dengan patokan apakah siswa bertingkah seperti orang yang sedang menggunakan narkoba. Menurut Notoatmodjo, 2003 perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia

adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam BNNK Deli Serdang dengan siswa SMP N 1 Lubuk Pakam, tahap terakhir komunikasi yang dilakukan BNNK Deli Serdang dalam penyuluhan akan berakhir dengan analisis perumusan solusi program rehabilitasi. Analisis solusi program rehabilitasi adalah refleksi BNNK Deli Serdang untuk menjadi rujukan untuk diadakan program rehabilitasi.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Model komunikasi yang digunakan BNKK Deli Serdang dalam memberikan penyuluhan di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, yakni Model komunikasi Aristoteles dan Model komunikasi Stimulus-Respon. Model komunikasi Aristoteles bisa dilihat sosialisai yang dilakukan BNNK Deli Serdang dan Model Komunikasi S-R yang tampak dari proses akhir dari sosialisai yang merupakan respon dari model komunikasi yang dilakukan BNNK Deli Serdang.
2. Terdapat 2 faktor yang menyebabkan ketertarikan BNNK Deli Serdang untuk melakukan penyuluhan di SMP N 1 Lubuk Pakam. Faktor internal yaitu visi dan misi BNNK Deli Serdang membrantas kasus penyalahgunaan narkoba dilingkungan sekolah sekitar Deli Serdang, dan faktor eksternal karena ditemukannya kasus penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah khususnya pelajar menengah pertama.
3. Pelajar SMP N 1 Lubuk Pakam sangat antusias dengan adanya penyuluhan penyalahgunaan narkoba oleh BNNK Deli Serdang. Hal tersebut terlihat dari adanya respon yang positif dari para siswa.
4. Pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang sejauh ini sudah menggunakan dua macam komunikasi, yakni komunikasi tatap muka dan komunikasi gambar media.

5. Kerjasama yang dilakukan BNNK Deli Serdang terhadap sekolah-sekolah di Kabupaten Deli serdang khususnya SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dalam penyuluhan dan memberikan bimbingan terhadap siswa untuk memberantas narkoba sudah berjalan dengan baik.
6. Pelajar SMP Negeri 1 Lubuk Pakam memiliki tanggapan yang positif dan memperoleh manfaat dari penyuluhan yang dilakukan BNNK Deli Serdang.
7. BNKK Deli Serdang melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dimulai dengan berbagai cara, antara lain memberikan sosialisasi kepada yang belum terkena kasus penyalahgunaan narkoba, ataupun melakukan pengarahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara bersama empat narasumber/ narasumber yang telah dilakukan, penulis sudah mendapatkan kesimpulan yang merupakan representasi dari keseluruhan pembahasan. Untuk itu penulis memberikan saran-saran yang dimaksud untuk menjadi masukan kepada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang.

1. Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang diharapkan selalu melakukan sosialisasi terus menerus baik di SMP N 1 lubuuk pakam maupun di sekolah-sekolah yang ada di Deli Serdang. Sosialisai yang dilakukan BNNK Deli Serdang diharapkan juga mampu menjadi efektif untuk memberantas narkoba.

2. Dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan komunikasi tatap muka penulis menyarankan kepada BNNK Deli Serdang untuk membawa pihak sekolah agar penyebaran khusus penyalahgunaan narkotika dapat diantisipasi. Sedangkan metode komunikasi bermedia BNNK Deli Serdang diharapkan mampu memanfaatkan sosial media yang sedang digandrungi para remaja untuk menyebarkan informasi tentang bahayanya penyalahgunaan narkotika.
3. Meskipun kerjasama yang dilakuklan BNNK Deli Serdang dengan pihak sekolah sudah berjalan dengan baik penulis menyarankan kerjasama tidak hanya berbentuk penyuluhan atau sosialisasi namun kerjasama dalam melakukan rehabilitasi untuk pelajar yang terjangkit kasus penyalahgunaan narkotika namun dikategorikan tidak mampu dalam perekonomian.
4. Kepada BNNK Deli Serdang penulis mengharapkan adanya komunikasi lanjutan dengan siswa yang mengikuti penyuluhan atau sosialisasi penyalahgunaan narkotika. Untuk mengetahui apakah sosialisasi atau penyuluhan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa.
5. Model komunikasi yang digunakan BNNK Deli Serdang sebaiknya menggunakan komunikasi yang lebih efektif dan efisien agar tujuan lebih terlaksana dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syam, Nina W. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, CV, Bandung.
- Morrisan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sarwono, Wirawan. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Diane. E, DKK. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika, Jakarta.

Nasution, Zulkarimein. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*.

Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung

Alfabeta.

Kartasapoetra, A.G. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja

Rosdakarya Offset, Bandung

Irwanto, Ph.D (2006) *Focus group discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*.

Yayasan obor Indonesia: Jakarta.

Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta.

SUMBER-SUMBER LAIN :

<http://www.bnn.go.id/> (di akses pada tanggal 4 januari 2017)

<https://web.facebook.com/BNNK-DELI-Serdang-114797088707597/>

(diakses pada tanggal 4 januari 2017)

LAMPIRAN



